

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan manusia yang sangat kompleks terdiri atas aneka ragam benda, tempat, konsep, aktivitas, dan peristiwa. Oleh karena itu, diberilah nama pada setiap objek yang ada di sekitarnya. Djajasudarma (1993: 30) menyatakan manusia tidak hanya memberi nama, tetapi manusia juga memberi makna. Salah satu objek kajian yang membahas tentang makna adalah semantik.

Aristoteles menyatakan pemberian nama adalah soal konvensi atau perjanjian belaka di antara sesama anggota suatu masyarakat bahasa (Chaer, 2021: 44). Pemberian nama pada suatu objek bersifat arbitrer (*manasuka*). Salah satu objek yang akan dikaji dalam penelitian ini terkait dengan nama tempat, yaitu nama jorong yang ada di nagari-nagari Kecamatan X Koto Singkarak. Nagari adalah sistem pemerintahan di Sumatera Barat dan disamakan dengan desa di Jawa (Nur, 2019: 135). Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 7 Tahun 2018 tentang Nagari, jorong adalah bagian dari wilayah nagari yang dipimpin oleh kepala jorong.

Nama pada suatu tempat cenderung berkaitan dengan latar belakang tempat tersebut, seperti halnya dengan nama-nama jorong yang ada di nagari-nagari Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok. Nama-nama jorong di wilayah tersebut memiliki latar belakang yang menjadi alasan dinamai suatu jorong. Kecamatan X Koto Singkarak merupakan wilayah yang berada di sekitar Danau Singkarak. Secara geografis, Kecamatan X Koto Singkarak batas wilayah: Utara—Kabupaten Tanah Datar, Selatan—Kecamatan Kubung dan Kota Solok, Barat—Kecamatan X Koto Di Atas; Timur—Kota Padang. Kecamatan X Koto Singkarak

memiliki delapan nagari, yaitu Saniangbaka, Sumani, Singkarak, Koto Sani, Aripin, Tikalak, Kacang, dan Tanjung Alai (<https://solokkab.bps.go.id>).

Setiap nagari di Kecamatan X Koto Singkarak memiliki beberapa jorong. Tiap-tiap jorong memiliki latar belakang nama yang berbeda. Salah satu contohnya nama jorong di Nagari Saniangbaka. Nagari Saniangbaka memiliki enam buah jorong, yaitu Jorong Balai Batingkah, Balai Lalang, Balai Gadang, Kapalo Labuh, Balai Panjang, dan Aia Angek. Dari data nama-nama jorong di Nagari Saniangbaka terlihat bahwa nama-nama tersebut cenderung menggunakan nama jorong yang salah satu katanya menggunakan kata *balai*. Berdasarkan monografi Nagari Saniangbaka (2016: 12), kata *balai* artinya ‘tempat pertemuan anak nagari’ (antar suku).

Dalam *Kamus Minangkabau-Indonesia* (1985: 30), *balai* artinya ‘pasar’, sedangkan dalam Monografi Nagari Saniangbaka (2016: 13), *balai* merupakan ‘tempat bermain anak muda nagari’ dan ‘tempat berkumpul untuk berunding atau menggelar acara adat’. Salah satu jorong yang menggunakan kata *balai* ini adalah Jorong Balai Batingkah. Kata *batingkah* berasal dari kata dasar *tingkah* dalam *Kamus bahasa Minangkabau-Indonesia* (1994: 407) artinya ‘ulah’ atau ‘tingkah’, dan *batingkah* artinya ‘bertingkah’.

Makna yang terkandung dalam nama Jorong Balai Batingkah adalah makna gramatikal. Makna gramatikal muncul karena adanya proses gramatikal pada suatu kata. Kata *batingkah* terbentuk dari kata dasar *tingkah* ditambah dengan awalan *ber-*. Kata *batingkah* memiliki makna gramatikal, yaitu ‘memiliki banyak tingkah atau berperilaku tidak sewajarnya (berulah)’.

Berdasarkan monografi Nagari Saniangbaka (2016: 13), Jorong Balai Batingkah memiliki variasi nama lain, yaitu *siamang gagok*. Menurut *KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)* *siamang* artinya ‘primata besar yang berlehang panjang dan tidak

berekor'. Menurut *Kamus Minangkabau-Indonesia* (1985: 94), *gagok* artinya 'gagap', dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata gagap berarti 'kesalahan dalam ucapan dengan mengulang-ulang bunyi, suku kata, atau kata'. Jadi, dapat diartikan bahwa *siamang gagok* adalah binatang yang gagap. Namun, jika dikaitkan dengan makna yang didapat dari hasil wawancara dan data tertulis, *siamang gagok* yang dimaksud adalah 'orang yang banyak tingkah'. 'Banyak tingkah' artinya masyarakat yang berada di jorong ini memiliki tingkah laku yang tidak baik, seperti tidak berpendirian, banyak maunya, dan susah diatur. Menurut monografi Nagari Saniangbaka (2016: 13), karena banyak tingkah yang tak kunjung selesai sehingga masyarakat menjadi gagap untuk bertindak. Oleh karena itu, di Jorong Balai Batingkah diberi nama lain yang disebut dengan *siamang gagok*, diibaratkan hewan siamang yang banyak perangai sehingga ragu-ragu dalam bertindak. Latar belakang penamaan dari jorong ini yaitu penamaan berdasarkan sifat khas masyarakat jorong.

Selanjutnya, nama Jorong Balai Lalang. Secara leksikal, *lalang* berarti 'lalu-lalang'. Menurut ketua *Bundo Kanduang* di Nagari Saniangbaka, kata *lalang* diambil dari bahasa Minangkabau, yaitu *lalu-lalang* yang bermakna 'berjalan dari hilir ke mudik'. Di Balai ini banyak orang yang berlalu-lalang. Oleh karena itu, Balai ini diberi nama Balai Lalang yang ramai penduduknya. Jorong Balai Lalang termasuk makna referensial diambil dari kata *lalang* yang mengacu pada kegiatan masyarakat yang berlalu-lalang. Latar belakang penamaan jorong ini adalah tempat asal.

Selain itu, nama jorong Balai Lalang memiliki nama lain yaitu *rabuk mananti api*. Secara leksikal *rabuk* adalah 'suatu alat untuk membuat api', *mananti* berarti 'menanti' dan api berarti 'api' (*Kamus Minangkabau-Indonesia*, 1985: 228). Menurut monografi Nagari Saniangbaka (2016: 14), *rabuk mananti api* artinya 'pantang tersinggung'. Kalau sudah tersinggung, perkelahian sulit dielakkan lagi, sama halnya

dengan makna *rabuk mananti api*, rabuk yang mudah terbakar terkena api dan cepat menyebar.

Selanjutnya, nama jorong Kapalo Labuh. Dalam kamus Minangkabau-Indonesia (1985: 149), *kapalo* artinya 'kepala' dan *labuh* berarti 'jalan raya'. Berdasarkan Monografi Nagari Saniangbaka (2016: 13), jorong Kapalo Labuh merupakan jorong tempat menyambut dan mengantar para perantau. Nama lain dari jorong ini adalah *sapu rantau*. Latar belakang nama jorong ini adalah keserupaan. Makna yang terdapat pada jorong Kapalo Labuh adalah makna referensial, yaitu memiliki acuan sebuah tempat yang menjadi gerbang atau awal untuk memasuki nagari.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian nama jorong di nagari-nagari Kecamatan X Koto Singkarak menarik dilakukan karena mempunyai perbedaan dari yang lain. Perbedaan tersebut terdapat pada makna latar belakang nama jorong di nagari-nagari Kecamatan X Koto Singkarak dengan makna leksikalnya. Selanjutnya, dalam satu nama jorong terdapat nama lain yang menggambarkan latar belakang jorong tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja nama jorong di nagari-nagari Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok dan apa latar belakang penamaan jorong tersebut?
2. Apa saja jenis-jenis makna yang terdapat pada nama jorong di nagari-nagari Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan nama jorong di nagari-nagari Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok serta latar belakang penamaan dari jorong-jorong tersebut.
2. Mendeskripsikan jenis makna yang terdapat pada nama jorong di nagari-nagari Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat membantu perkembangan penelitian kajian semantik sebagai disiplin ilmu yang berpusat pada makna. Secara praktis, penelitian ini berguna untuk menambah wawasan bagi pembaca dan penulis terkait latar belakang penamaan dan makna nama jorong yang ada di nagari-nagari Kecamatan X Koto Singkarak.

Bagi masyarakat, khususnya daerah Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok Sumatera Barat, penelitian ini menjadi sumber informasi tentang makna dan latar belakang nama-nama jorong di nagari-nagari Kecamatan X Koto Singkarak.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang nama-nama jorong di Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok sepengetahuan penulis belum pernah diteliti sebelumnya. Namun ada beberapa penelitian yang pernah ditulis dan menjadi rujukan bagi penulis, yaitu sebagai berikut:

1. Evi Pebri Ila Rachma (2023) menulis artikel yang berjudul “Analisis Makna Penamaan Makanan Madura: Kajian Semantik.” dalam jurnal *Pendidikan dan Ilmu Sosial* Vol. 1 No. 2. Penelitian yang dimuat dalam artikel tersebut yaitu

tentang proses semantis dan jenis makna dalam nama makanan dan minuman unik di Jember. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa latar belakang nama-nama makanan Madura terdiri atas pemendekan, bahan, keserupaan, penamaan baru, penyebutan sifat khas, dan tempat asal dalam nama makanan. Selain itu, terdapat jenis makna leksikal, asosiatif, dan idiom.

2. Melia Nanda Mustika (2022) mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, menulis skripsi dengan judul “Nama-Nama Jorong di Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Solok: Tinjauan Semantik”. Pada penelitian tersebut, ia menyimpulkan bahwa latar belakang penamaan jorong-jorong di Kecamatan Pantai Cermin terdiri atas tempat asal, pemendekan, dan penamaan lain. Makna yang terdapat dalam nama jorong di Kecamatan Pantai Cermin yaitu makna leksikal, makna gramatikal, dan makna referensial. Beberapa nama jorong juga terdapat makna yang lebih dari satu.
3. Setiowati dkk. (2022) menulis artikel yang berjudul “Penamaan pada Nama Unik Makanan di Kota Samarinda: Kajian Semantik” dalam jurnal *Bahasa Sastra, Seni, dan Budaya* Vol. 6 No. 2, berdasarkan hasil penelitiannya, temuan mereka berupa penamaan nama unik makanan di Kota Samarinda yang diberikan nama berdasarkan ciri khas makanan, keserupaan, dan pemendekan. Jenis makna pada nama unik makanan di Kota Samarinda ditemukan makna denotatif, makna konotatif, makna gramatikal, dan makna asosiatif.
4. Zurriati Fadilla (2020) mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, menulis skripsi dengan judul “Nama-nama Distro di Kota Bukittinggi: Tinjauan Semantik”. Dalam penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa latar belakang penamaan pada penamaan distro di Kota Bukittinggi terdiri atas tempat asal, pemendekan, penyebutan sifat khas, bahan,

serta ada penamaan yang tidak berdasarkan teori yang ada. Makna yang terdapat dalam nama distro di Kota Bukittinggi yaitu makna referensial, makna leksikal, makna gramatikal, dan ditemukan makna yang memiliki arti lebih dari satu.

5. Reza Aulia (2024) mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, menulis skripsi dengan judul “Nama-nama Jorong di Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam: Tinjauan Semantik”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disimpulkan bahwa latar belakang nama jorong di Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam terdiri atas tempat asal, penemu dan pembuat, penyebutan sifat khas, keserupaan, penamaan baru dan peniruan bunyi. Makna-makna nama jorong di Kecamatan Sungai Pua yaitu makna leksikal, makna referensial, makna gramatikal dan makna kognitif. Selain itu, ditemukan nama-nama jorong yang memiliki makna lebih dari satu.
6. Nadia Septy Utari (2019) mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, menulis skripsi dengan judul; “Nama-nama Kedai Kopi di Kota Padang: Tinjauan Semantik”. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa latar belakang penamaan kedai kopi di Kota Padang terdiri atas pembuat, tempat asal, bahan, keserupaan, pemendekan serta ada penamaan yang tidak berdasarkan teori yang ada. Makna-makna kedai kopi di Kota Padang, yaitu makna kognitif, makna referensial, makna leksikal, makna gramatikal, dan ada nama kedai kopi yang memiliki makna lebih dari satu.

Penelitian yang dilakukan ini memiliki persamaan dengan penelitian Evi Pebri Ila Rachma, Melia Nanda Mustika, Setiowati dkk., Zurriati Fadilla, dan Nadia Septy Utami mengenai latar belakang penamaan serta jenis-jenis makna dengan tinjauan semantik. Perbedaan dengan penelitian di atas terletak lokasi pengambilan data yang dipilih berbeda dengan peneliti sebelumnya yakni, pada penelitian ini memaparkan

nama jorong di nagari-nagari Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok menggunakan tinjauan semantik. Alasan memilih nama-nama jorong di Kecamatan X Koto Singkarak karena di jorong tersebut memiliki nama-nama yang cukup menarik, seperti adanya jorong yang memiliki nama lain contohnya Balai Lalang disebut *rabuk mananti api*, Balai Batingkah disebut *siamang gagok*, Balai Panjang disebut *sayang tak sudah*, Balai Gadang disebut *gayuang salacuik*, dan Kapalo Labuh disebut *sapu rantau*. Oleh karena itu, penelitian nama jorong di nagari-nagari Kecamatan X Koto Singkarak diteliti dari segi latar belakang dan maknanya.

1.6 Populasi dan Sampel

Sudaryanto (1988: 21) menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan data sebagai suatu kesatuan yang kemudian sebagiannya dipilih sebagai sampel atau tidak. Sampel adalah data mentah yang dianggap mewakili populasi untuk analisis. Populasi penelitian ini adalah seluruh nama-nama jorong di Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok yang berjumlah delapan nagari. Sampel penelitian ini adalah nama-nama jorong yang ada pada tiga nagari, yaitu Nagari Saniangbaka, Nagari Singkarak, dan Nagari Sumani. Pemilihan nagari ini menjadi sampel karena terdapat banyak jorong di wilayah tersebut dan tiga nagari ini mewakili jenis-jenis makna, dan nagari-nagari yang lain hanya berupa pengulangan dari tiga nagari yang dijadikan sampel. Nagari Saniangbaka terdiri atas enam jorong, yaitu Jorong Balai Gadang, Jorong Balai Batingkah, Jorong Balai Lalang, Jorong Balai Panjang, Jorong Kapalo Labuh, dan Jorong Aia Angek. Nagari Singkarak terdiri atas delapan jorong, yaitu Jorong Dalimo, Jorong Kaluku, Jorong Kubang Gajah, Jorong Lapau Pulau, Jorong Lembang, Jorong Talao, dan Jorong Tampunik. Nagari Sumani terdiri atas 12 jorong, yaitu Jorong Bandaliko, Jorong Guci, Jorong Koto, Jorong Kajang, Jorong Kapuh, Jorong

Koto Baru, Jorong PBS, Jorong Pinjangek, Jorong Ranah, Jorong Sikumbang, Jorong Simpang AA, dan Jorong Sumangek.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif yang memaparkan atau mendeskripsikan peristiwa yang melatarbelakangi penamaan dan makna nama jorong di nagari-nagari Kecamatan X Koto Singkarak. Dalam sebuah penelitian, metode dan teknik merupakan dua konsep yang berbeda. Keduanya memiliki konsep yang berbeda tetapi berhubungan satu sama lain (Sudaryanto, 2015:9). Metode adalah cara yang harus diterapkan, sedangkan teknik adalah cara menerapkan metode (Sudaryanto, 2015:9). Penelitian ini menggunakan tahap-tahap penelitian yang dikemukakan oleh Sudaryanto. Sudaryanto (2015:6) menyatakan penanganan permasalahan penelitian ada tiga tahapan strategis yang dapat dilakukan, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data.

1.7.1 Tahap Penyediaan Data

Pada tahap penyediaan data, metode dan teknik yang digunakan adalah metode simak. Metode simak adalah pengumpulan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa pada sumber data. Penyediaan data dilakukan dengan memperhatikan kata pada setiap penggunaan nama jorong yang ada di nagari-nagari Kecamatan X Koto Singkarak. Sudaryanto (2015: 203) membagi beberapa teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan.

1. Teknik Dasar

Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik sadap. Cara kerja teknik sadap, dengan melakukan penyadapan terhadap penggunaan bahasa tertulis pada nama jorong di nagari-nagari Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok.

2. Teknik Lanjutan

Teknik lanjutan yang digunakan yaitu teknik simak libat cakap (SLC), teknik rekam dan teknik catat. Teknik SLC dilakukan dengan menyimak informasi yang disampaikan informan serta terlibat dalam percakapan dengan informan untuk mendapatkan data tentang latar belakang penamaan jorong di nagari-nagari Kecamatan X Koto Singkarak. Teknik rekam digunakan untuk merekam percakapan antara penulis dan informan. Perekaman dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis data dengan memutar kembali rekaman hasil wawancara. Adapun alat perekam yang digunakan yaitu *smartphone*. Teknik catat dilakukan untuk mencatat hasil wawancara penulis dan informan tentang penamaan jorong di nagari-nagari Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok.

Informan yang ditemui pada penelitian ini, yaitu beberapa pemuka adat di lokasi penelitian. Berikut data informan dalam penelitian ini:

1. Manti Panduko Adat yaitu pemuka adat dan Len Hernita mantan Ketua *Bundo Kandung* di Nagari Saniangbaka.
2. Datuk Marajo merupakan Ketua Kerapatan Adat Nagari (KAN) di Nagari Singkarak.
3. Datuk Banso Toyoniyosa merupakan Ketua Kerapatan Adat Nagari di Nagari Sumani.

1.7.2 Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data digunakan metode padan. Menurut Sudaryanto (2015: 15) metode padan adalah metode analisis bahasa yang alat penentunya berada di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Metode padan yang digunakan ialah metode padan referensial dan metode padan translasional. Metode padan referensial, alat penentunya adalah kenyataan yang diacu oleh bahasa atau referen bahasa. Metode padan translasional adalah metode yang alat penentunya berupa bahasa atau *langue* lain. Metode padan translasional digunakan untuk menerjemahkan bahasa daerah ke bahasa Indonesia yang terdapat pada nama jorong di nagari-nagari Kecamatan X Koto Singkarak.

Teknik dasar yang digunakan yaitu teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Alat yang digunakan adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Teknik lanjutan yang digunakan yaitu teknik Hubung Banding Memperbedakan (HBB). Teknik HBB digunakan bertujuan untuk membedakan antara nama-nama jorong yang ada di Kecamatan X Koto Singkarak kemudian menentukan klasifikasi makna dan latar belakang penamaannya menurut jenis-jenis yang ada.

1.7.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Pada tahap hasil analisis data, metode yang digunakan adalah dengan metode penyajian informal. Metode penyajian informal adalah metode penyajian analisis data dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 2015: 241).

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari penelitian ini terdiri dari empat bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I: terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan kepustakaan, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, dan sistematika penulisan.

Bab II: menjelaskan landasan teori.

Bab III: berisi tentang analisis terhadap data, yaitu membahas latar belakang penamaan dan jenis makna yang terdapat pada data.

Bab IV: penutup yang terdiri atas simpulan dan saran.

